

# PERAN PC NU SORONG DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN KEAGAMAAN

## *The Role of Branch Caretakers of Nahdatul Ulama in Building the Religious Life of Society Through the Religious Education in Sorong*

*Abd. Kadir*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
Email: kadirr\_litbang@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 14 Desember 2012. Naskah direvisi tanggal 2 Januari 2013. Naskah disetujui tanggal 30 Januari 2013

### Abstrak

Penelitian ini menelusuri dan mengetahui tentang peran yang diemban oleh salah satu organisasi masyarakat Islam tertua di Indonesia yakni Nahdatul Ulama dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat melalui lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penjarangan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nahdatul Ulama di Kota Sorong, telah mengambil peran dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat melalui pendidikan formal, maupun nonformal. Peran melalui pendidikan formal diwujudkan dengan mendirikan beberapa madrasah, mulai dari tingkat Raudhatul Atfhal, sampai tingkat perguruan tinggi. Sedangkan nonformal melalui pengajian secara rutin, dan da'wah Islamiah bekerja sama dengan RRI Kota Sorong.

**Kata kunci:** Nahdatul Ulama, kehidupan keagamaan, organisasi masyarakat Islam

### Abstract

*This study tried to explore and identify the role performed by the oldest Islamic organization in Indonesia, Nahdatul Ulama in building the religious life of society through educational institutions, both formal and nonformal. This study used the qualitative approach which obtained the data through observation and interview. The result of the research shows that Nahdatul Ulama in Sorong has taken part in building the religious life of society through educational institutions, both formal and nonformal. The role through formal education was implemented by establishing some schools (madrasah), which is started from kindergarten level (Raudhatul Atfhal) to higher institution level. Non-formal education was implemented through routinely Islamic lecture and Islamic da'wah which collaborate with Radio Republik Indonesia in Sorong.*

**Keywords:** Nahdatul Ulama, religious life, Islamic organization of society

## PENDAHULUAN

Ormas keagamaan Islam telah mengambil peran yang begitu besar bagi perjalanan bangsa Indonesia, baik dalam konteks pembangunan agama itu sendiri, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan sosial. NU, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis telah lama melakukan kerja besar merintis peradaban bangsa Indonesia. Domain garapan ormas-ormas ini

pun berbeda-beda. Ada yang memfokuskan diri pada ritual keagamaan, penggalan pesan Islam, pendidikan, kesejahteraan umat, bahkan wilayah prihat.

Kedudukan organisasi kemasyarakatan dalam Negara diatur dalam UU No 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Pasal 1 (Bab 1 ketentuan Umum) menyatakan bahwa pengertian organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga Negara Republik

Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan Nasional wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

NU dan organisasi keagamaan lainnya dapat dimasukkan dalam pengertian sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang keagamaan, dengan berdasarkan pada pengertian yang termuat dalam Bab 1 pasal 1 UU. No 8 Tahun 1985 di atas. Dengan demikian, ormas Islam berfungsi untuk mendukung enam program keagamaan dalam rancangan draft RPJMN 2010-2014, poin pertama; meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama masyarakat melalui upaya: a) peningkatan ketaatan beragama masyarakat agar terwujud dalam sikap dan perilaku sosial yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ajaran agama; b) pengembangan wawasan keagamaan yang lapang dan toleran selaras dengan wawasan kebangsaan dan kebhinekaan; c) pengembangan pusat-pusat kajian keagamaan dan sumber belajar masyarakat; d) peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan sumber-sumber informasi keagamaan dan perpustakaan rumah ibadah; e) pemanfaatan kemajuan yang dicapai dalam bidang TI dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai agama; dan f) peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap HAM dan kesetaraan gender dikalangan umat beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010:38-39). Bersesuaian pula dengan draft Renstra Depag RI 2010-2014 bidang kehidupan beragama, dengan indikator point d) meningkatnya kualitas pribadi umat beragama yang berakhlak mulia dan beretika; e) meningkatnya harkat dan martabat umat beragama dalam membangun jati diri bangsa.

Persoalannya, perhatian pemerintah terhadap eksistensi organisasi sejauh ini tidak terlalu besar. Di berbagai daerah donasi dan bantuan pemerintah terhadap pemerintah hanya bersifat "reaktif". Akibatnya ormas Islam mengalami disfungsi. Banyak sekolah-sekolah yang didirikan oleh ormas Islam yang akhirnya tidak dapat berkembang dengan baik karena kehabisan anggaran. Banyak kelompok pengajian yang akhirnya bubar dan tidak dapat melanjutkan programnya karena tidak ada yang serius menanganinya. Bahkan kecenderungan terakhir menunjukkan bahwa gerakan majelis

taklim malah lebih banyak dilakukan oleh individu-individu atau lembaga mesjid.

Mundurinya peran ormas Islam lebih disebabkan oleh relasi politik antara ormas Islam dan Negara. Kebijakan pemerintah yang melakukan difusi partai-partai Islam kedalam salah satu partai politik saja menjadi jalan bagi terpinggirnya peran ormas-ormas Islam kedalam dunia politik. Bahkan eksistensi ormas-ormas Islam mengalami kemunduran, khususnya di Kawasan Indonesia Timur. NU, misalnya kebijakan pemerintah Orba yang melebur PNU (Partai Nahdatul Ulama) kedalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan) menyebabkan hilangnya gairah sebagian besar aktivis NU untuk mengembangkan organisasi. Akibatnya NU mengalami degradasi besar-besaran. Dihampir semua daerah baik tingkat provinsi maupun kabupaten denyut organisasi NU seakan berhenti bergerak (Ismail, 2009:21). Berdasar pada latar belakang di atas penelitian ini fokus masalahnya: bagaimana peran NU dalam mengkonstruksi pemahaman keagamaan dan kesadaran beragama masyarakat melalui pendidikan? dan bagaimana kontribusi NU dalam mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan masyarakat?

### Tinjauan Pustaka

Islamic Studies telah menjadi agenda kajian akademik yang populer sejak lama. Snouck Hurgronje dikenal sebagai salah satu intelektual barat yang sangat getol mempelajari Islam untuk kepentingan kolonial Belanda (Hourgronje, 1991: 22). Paska kolonial, penelitian tentang masyarakat Islam yang paling berpengaruh adalah penelitian Clifford Greetz yang memetakan Islam dalam kategori abangan dan santri, tradisional, dan modernis. NU dipresentasikan sebagai kelompok pertama (abangan dan tradisional) dan Muhammadiyah dalam kategori kedua yaitu modernis (Greetz, 1964:19). Meski belakangan banyak sarjana Islam yang melakukan kritik terhadap kajian Greetz tetapi kategorisasi abangan dan santri tradisional dan modern masih tetap digunakan. Dua organisasi besar di Indonesia yang paling banyak mendapat perhatian dari kalangan akademik adalah NU dan Muhammadiyah. Tidak hanya karena kedua organisasi ini memiliki massa yang paling banyak, tetapi juga karena kedua organisasi ini memiliki peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Salah satu tulisan tentang

ormas Islam di Indonesia yang cukup komprehensif adalah tulisan Muksin Jamil Cs yang memotret perkembangan pemikiran Islam berdasarkan perspektif ormas Islam yang ada. Kajian ini tidak hanya membatasi diri pada dua ormas besar (NU dan Muhammadiyah saja) tetapi juga Al Irsyad dan Persis.

Penelitian tentang ormas Islam di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pun telah banyak dilakukan, seperti penelitian tentang “Respon Pemerintah, Ormas, Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia (Ahmad, 2007). Penelitian ini memosisikan ormas sebagai bagian dari kelompok dominan yang memandang kelompok aliran sebagai sesuatu yang berjarak. Karena itu kelompok Jamaah Tabligh, LDII, Ahmadiyah difahami sebagai aliran keagamaan bukan organisasi keagamaan. Organisasi dengan massa terbesar di Indonesia yaitu NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Secara umum hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua organisasi tersebut telah melakukan banyak hal sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keagamaan masyarakat. NU lebih banyak bergerak di bidang dakwah keagamaan, dan Muhammadiyah lebih banyak berada pada bidang pendidikan (Ismail, 2004:21). Namun secara spesifik, ormas Islam yang dijadikan sasaran penelitian adalah ormas yang memiliki program pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal (Penetapan ormas Islam sebagai sasaran penelitian sebaiknya memperhatikan saran dari pihak Departemen Agama setempat, dan atau pendapat tokoh-tokoh agama).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan hasil analisis ini akan dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan dan berusaha sedapat mungkin memberikan kejelasan obyek dan subyek penelitian (Moleong, 2001:3). Penjarangan data dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi.

### **Landskap Keagamaan Kota Sorong**

Nama Sorong berasal dari kata *soren* (bahasa Biak Numfor) yang berarti laut yang

dalam dan bergelombang. Kata Soren digunakan pertama kali oleh suku Biak Numfor yang berlayar pada zaman dahulu dengan perahu-perahu layar dari satu pulau ke pulau lain hingga tiba dan menetap di Kepulauan Raja Ampat. Suku Biak Numfor inilah yang memberi nama “Daratan Maladum” dengan sebutan Soren yang kemudian dilafalkan oleh para pedagang Tionghoa, Misionaris clad Eropa, Maluku dan Sanger Talaut dengan sebutan Sorong. Kota yang memiliki luas 1.105 Km<sup>2</sup> ini resmi menjadi salah satu kabupaten pada tanggal 28 Februari 2000. Saat ini wilayah Kota Sorong terbagi menjadi lima distrik, yaitu Distrik Sorong Timur, Distrik Sorong Utara, Distrik Sorong, Distrik Sorong Barat dan Distrik Sorong Kepulauan. Kota ini dihuni sebanyak 172.855 jiwa.

Pertumbuhan penganut agama Islam di kota Sorong dipengaruhi secara signifikan oleh masuknya muslim pendatang setelah dibukanya akses kota ini sejak tahun 1950-an. Generasi pertama imigran muslim sebagian besar merupakan buruh atau tenaga kerja di perusahaan minyak. Masjid pertama (Al-Falah) di kampung Baru Sorong yang berada di kawasan pantai dulunya adalah masjid yang diperuntukkan kepada tenaga kerja muslim yang bekerja diperkilangan minyak. Ini menunjukkan kehadiran buruh pabrik muslim di Sorong menjadi tonggak baru kehadiran masyarakat Islam setelah kekuasaan Belanda perlahan-lahan lepas dari tanah Papua, khususnya di Sorong (Buruh migran muslim dari luar Sorong yang bekerja telah ada sejak perusahaan minyak milik Belanda didirikan di Sorong pada tahun 1940-an. (Safrillah, Sejarah Sosial Islam di Kota Sorong, 2010:10.)

Generasi migran muslim selanjutnya adalah kelompok pedagang yang mengisi sektor nonformal. Kehadiran para pedagang muslim dari Ambon dan Bugis pada awalnya hanyalah untuk melayani kelompok buruh migran pabrik. Lambat laun, seiring dengan semakin ramainya Kota Sorong didatangi oleh pendatang dari luar. Kelompok pedagang meluaskan jaringan untuk melayani kelompok pendatang. Gelombang ketiga migran muslim di Papua adalah transmigran dari Pulau Jawa pada awal tahun 1970-an hingga tahun 1980-an. Data menunjukkan bahwa setidaknya hingga tahun 2007, ada sekitar 30 UPT (Unit Pemukiman Transmigran) terbentuk di Sorong (khususnya di Kabupaten Sorong dan Sorong Selatan) dengan

sekitar 10.506 kepala keluarga (KK)-(Data Dinas Kependudukan dan Pemukiman Provinsi Papua, 2007) Daerah Sorong sendiri merupakan daerah kunjungan transmigran terbesar keempat faktor gelombang migrasi semakin terbuka sejak terjadinya pemekaran daerah pantai Barat Papua menjadi provinsi Papua Barat. Sektor birokrasi pemerintah dan lembaga kenegeraan lainnya menjadi sasaran pendatang muslim selanjutnya. Misalnya berdirinya STAIN Sorong tahun 2007, membuka peluang bagi pendatang muslim dari luar (sebagian besar dari Sulawesi Selatan) untuk bekerja sebagai dosen dan tenaga administrasi. Fenomena yang sama terjadi di beberapa instansi pemerintah lainnya. Meningkatnya kedatangan para migran muslim ke Sorong menjadikan Kota Sorong sebagai basis kaum muslim di Papua Barat bersama dengan Kabupaten Fak-Fak dan Kabupaten Raja Ampat. Sebagai gambaran dapat dikemukakan jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama di Kota Sorong sebagai berikut: penganut agama Kristen 49,35%; penganut agama Islam 39,85%. Penganut agama Katolik 10%; penganut agama Hindu 0,2%; dan penganut agama Budha 0,6%.

Kehadiran muslim migran mendorong munculnya organisasi keislaman yang merupakan bagian dari ormas Islam nasional seperti Muhammadiyah (termasuk Aisyiah, IRM, Pemuda Muhammadiyah dan IMM), NU (termasuk GP Anshor, Muslimat-NU, Fatayat NU, dan PMII), Yayasan Hidayatullah, PHBI, LPTQ, BAZIS, DMI (Dewan Masjid Indonesia), ICMi (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), MUI. NU dan Muhammadiyah telah ada di Sorong sejak tahun 1960-an, meski gerakannya masih bersifat personal. Tokoh Islam seperti H. Uso, Nurhashim Gandi (NU), dan H. Muh. Yasin (Muhammadiyah) adalah generasi migran muslim awal yang memelopori lahir dan berkembangnya ormas Islam di Sorong. Satu ormas muslim yang patut mendapat perhatian adalah MMP (Majelis Muslim Papua) yang pada bulan April 2007 melaksanakan kongres pertama. Organisasi ini muncul sebagai respon dari menguatnya politik identitas paska pemberian otonomi khusus. Masyarakat Islam Papua merasa perlu untuk mengorganisir diri untuk mempercepat pengembangan kualitas masyarakat Islam Papua. Majelis Muslim Papua di Sorong sendiri baru didirikan secara resmi pada tahun 2009.

Selain ormas-ormas yang telah disebutkan di atas, muncul pula beberapa kelompok keagamaan

yang cenderung radikal. Kelompok keagamaan yang dimaksud diantaranya, Hisbut tahrir, yang mengusung wacana sistem pemerintahan khilafah Islamiyah. Untuk mensosialisasikan ide-ide tersebut kelompok mereka menerbitkan bulletin. Kelompok lainnya adalah salafi, yang mendirikan pondok pesantren Darul Ahsar. Di tengah maraknya berbagai organisasi Islam tersebut, Nahdhatul Ulama, menjadi salah satu organisasi yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Organisasi ini tetap eksis di kota Sorong dengan wacana Islamnya yang sejuk dan Rahmatan lil Alamain. Inilah yang akan di uraikan lebih lanjut profil dan sepak terjangnya di kota Sorong.

### **NU Kota Sorong Yang Rahmatan Lil Alamin**

Nahdhatul Ulama (saat itu masih dalam bentuk partai politik) didirikan di Sorong pada tanggal 18 Juli 1965. Pendiri Partai NU diprakarsai oleh tiga orang migran muslim dari pulau Jawa. Ketiga orang tersebut adalah Drs. Nurhasyim Gandi, yang berasal dari Jawa Timur, Drs. H. Uso, dan H. Abd Rauf Husein (sudah almarhum) keduanya berasal dari Jawa Barat. Meskipun Nushasyim Gandi sebagai pemrakarsa terbentuknya Partai NU, namun yang ditunjuk sebagai ketua pertama adalah salah seorang putra daerah asli Papua yakni Abdullah Arfan, dan Nurhasyim sendiri sebagai sekretaris. Kepengurusan Partai Nahdhatul Ulama Kabupaten Sorong yang diketuai oleh Abdullah Arfan berakhir, pada tahun 1973 seiring dengan kebijakan pemerintah orde baru melakukan fusi partai-partai Islam, termasuk Partai Nahdhatul Ulama ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Dampak politik yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah tersebut diatas adalah peran politik yang dimainkan oleh Partai Nahdhatul Ulama dipentas Nasional menjadi berkurang, kalau tidak bisa dikatakan menjadi hilang. Melihat kenyataan tersebut NU dibawah kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid, melakukan langkah strategis, dalam musyawarah Nasional NU ke 27 di Situbondo tahun 1984. Salah satu keputusannya adalah NU menyatakan kembali kekhittah 1926. Khittah merupakan ruh, jiwa, semangat dan garis perjuangan yang menetapkan konsistensi dan independensi NU sebagai sosok organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan (Faisal, 2004:33) Ini berarti bahwa NU kembali menjadi organisasi yang membatasi gelanggang aktivitas dan gerakannya hanya dalam bidang sosial keagamaan dan meninggalkan arena percaturan dan pertarungan politik praktis.

Setelah NU menyatakan kembali kekhittah 1266 tahun 1984 maka dalam musyawarah cabang Nurhasyim Gandhi terpilih sebagai ketua tanfiziah sampai tahun 1989. Setelah tahun 1989 H. Uso terpilih menjadi ketua tanfiziah sampai tahun 2000. Kemudian ketua tanfidziah terpilih kembali Nur Hasyim Gandhi sampai tahun 2007. Dengan demikian dalam tenggang waktu 1984 sampai tahun 2007 kepengurusan NU Kabupaten Sorong dipimpin secara bergantian antara Nur Hasyim Gandhi dan H. Uso, yang merupakan pemrakarsa terbentuknya NU di Kabupaten Sorong. Kemudian pada musyawarah cabang tahun 2007, terjadi regenerasi kepemimpinan dengan tampilnya kalangan generasi muda yakni H. Supran menjadi ketua tanfidziah, dan sekaligus merupakan ketua tanfidziah pertama pengurus cabang NU Kota Sorong setelah terpisah dari Kabupaten Sorong. Adapun Visi Nahdatul Ulama Kota Sorong adalah “Eksisnya NU sebagai wadah tatanan masyarakat yang sejahtera, adil dan demokratis atas dasar Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah” sehingga memberi daya manfaat untuk warganya dan semua yang ada di sekitarnya sebagai Rahmatan lil Alamin.

Visi tersebut diatas dijabarkan melalui misi sebagai berikut:

- a. Membangun, memperkuat struktur kelembagaan NU Kota Sorong secara keseluruhan hingga satuan yang paling kecil.
- b. Mewujudkan masyarakat sejahtera lahiriah dan bathiniyah dengan senantiasa berupaya berbenah sehingga mempunyai nilai bargaining yang kuat untuk mempengaruhi pengambil kebijakan yang dapat menjamin terwujudnya tata kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- c. Senantiasa berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, dengan melakukan upaya pemberdayaan dan advokasi.
- d. Senantiasa berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah.
- e. Senantiasa berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis (Pengurus cabang Nahdatul Ulama Kota Sorong, 2008:1)

### **Struktur Organisasi**

Struktur organisasi Pengurus Cabang (PC) NU Kota Sorong mengikuti struktur organisasi pengurus besar Nahdatul Ulama di Jakarta. Yang terdiri atas: 1. Mustasyar. 2. Syuriah. 3. Katib 4. A'wan. 5. Tanfidziah. Adapun susunan pengurus cabang NU Kota Sorong hasil muktamar tahun

2007 yang lalu dengan masa khidmat tahun 2007-2012 berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Besar Nahdatul Ulama Nomor: 261/A.II.04.d/01/2008 tanggal 30 Muharram 1429 H berkenaan dengan tanggal 9 Januari 2008 M yaitu Bidang Mustasyar sebanyak 17 orang, Bidang Syuriah: 1 Orang Ketua (Rais), dibantu 10 orang wakil, Bidang Katib : 1 orang ketua, dibantu 10 orang wakil, Bidang A'wan: 10 orang, dan Bidang Tanfidziah: 1 orang ketua, dibantu 8 orang wakil, sekretaris, dan bendahara.

### **NU, Islam Rahmatan Lil Alamin dan Program Kemaslahatan**

Tampilnya H. Supran, memimpin PC NU Kota Sorong untuk masa bakti tahun 2007 sampai 2012 menandai bangkainya kembali gairah NU di Kota Sorong. Kebangkitan ini ditandai melalui beberapa program kerja yang telah ditetapkan. Program kerja tersebut dibagi tiga tahap yakni program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Ketiga tahap program tersebut meliputi beberapa bidang yaitu:

Bidang da'wah diantaranya:

- a. Pertemuan rutin dengan agenda pembacaan zikir, yang dilanjutkan dengan tausiah dari syuriah menyangkut sosialisasi faham Ahlusunnah Wal Jamaah. Pertemuan rutin dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di Kota Sorong secara bergilir setiap malam Senin.
- b. Selain itu aktifitas da'wah dilakukan bekerja sama dengan RRI, walaupun sifatnya individu yang dilaksanakan setiap hari menjelang magrib, dengan durasi waktu selama 15 menit. Kemudian dengan media cetak, yakni surat kabar Radar Sorong, dengan menyediakan rubrik keagamaan pada setiap bulan Ramadhan. Dalam bidang dakwah ini tema-tema Islam yang bernuanasa sejuk selalu dikedepankan

Bidang pendidikan diantaranya:

- a. Pembinaan lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga NU dan berusaha mewujudkan lembaga pendidikan terpadu di bawah naungan langsung NU kota, dari Roudlotul Affal (TK) hingga perguruan tinggi.
- b. Memberikan pemahaman keilmuan akan adanya tradisi-tradisi yang ada di NU, sehingga warga NU tidak mudah terkena provokasi yang bersifat mengadu domba.
- c. Mewujudkan berdirinya pesantren sebagai

bentuk pembinaan kader di bawah naungan NU Kota Sorong.

Bidang Sosial, diantaranya:

- a. Membangun berdirinya rumah sakit modern dibawah naungan NU Kota Sorong
- b. Penguatan organisasi meliputi: membentuk dan melengkapi kepengurusan NU hingga majelis wakil cabang dan ranting pada semua distrik dan kelurahan yang ada, menata dan memperkuat keberadaan Banom-Banom NU, mensosialisasikan AD/ART dan merealisasikan secara konsisten, membangun dan mengembangkan sistem dan pola rekrutmen kader dan pengurus NU yang menjamin terjadinya peningkatan kemampuan, kematangan sikap, kekuatan pandangan, kesiapan bekerja sama dan kerelaan bekerja pada semua tingkatan kepengurusan dan lembaga yang ada.
- c. Pembentukan lembaga pendidikan yang dikelola oleh warga NU dan berusaha mewujudkan lembaga pendidikan terpadu dibawah naungan langsung NU Kota Sorong dari Raudhatul Atfal (TK) hingga perguruan tinggi. Untuk lembaga pendidikan ini yang paling diprioritaskan untuk diwujudkan adalah Madrasah Aliyah Al-Ma'arif dan ini ditargetkan terwujud pada tahun 2011 yang akan datang, yang akan dibangun di atas lahan tanah seluas 4716 m<sup>2</sup>. Menurut Pak Supran, sebenarnya sudah ada beberapa lembaga pendidikan yang dibina oleh warga NU, seperti Madrasah Ibtidaiyah An Nur, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Al Ma'arif, tapi semua lembaga pendidikan yang sudah ada tersebut dikelola oleh yayasan. Sedangkan lembaga pendidikan yang kita akan bangun nanti adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh pengurus NU sendiri.
- d. Mewujudkan sekretariat yang representative yang ditunjang dengan adanya lembaga ekonomi dan lembaga pendidikan (jangka pendek). Untuk mewujudkan program ini sekarang sudah tersedia lokasi pembangunannya, yang direncanakan satu lokasi dengan lembaga pendidikan terpadu. Adapun kantor sekretariat yang ada sekarang ini masih dalam status kontrak yang terletak di kilometer 12.

Yang patut ditekankan dalam konteks kerja keagamaan NU adalah ajaran keagamaan yang ditawarkannya. Sebagai sebuah organisasi keagamaan, NU memiliki karakteristik paham dan

praktik keagamaan yang mendasari seluruh perilaku dan denyut gerakan-gerakannya. NU mendasarkan paham keagamaannya kepada Alquran dan Hadits, ijma, dan qiyas. Dalam memahami Islam dari sumbernya, NU mengikuti paham Ahlusunnah Wal Jamaah (sunnisme) dengan menggunakan metode pendekatan sebagai berikut: mengikuti paham Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi dalam bidang teologi. Dalam bidang fiqh (pemikiran Islam) mengikuti salah satu dari empat mazhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali. Kemudian dalam bidang tasawuf mengikuti ajaran-ajaran Junaid al Baghdadi dan al Gazali (Ismail, 2004:28-29). Sikap dan paham Ahlusunnah Waljamaah yang dipegangi oleh warga nahdiyyin tersebut dibina melalui lembaga pendidikan formal maupun melalui pendidikan keagamaan nonformal seperti majelis taklim, dan kelompok diskusi.

#### **Pembinaan melalui lembaga pendidikan**

Sejak awal terbentuknya NU di Sorong salah satu program yang menjadi perhatian pengurus pada waktu itu adalah mendirikan lembaga pendidikan keagamaan. Pendirian sekolah ini dimaksudkan untuk menyadarkan kepada masyarakat pada waktu itu mengenai pentingnya arti pendidikan karena melihat masyarakat pada waktu itu sangat tertinggal dibanding daerah lainnya. Adapun sekolah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama lembaga pendidikan An Nur. Madrasah ini didirikan pada tahun 1969. Selain Madrasah Ibtidaiyah, lembaga ini juga membina tingkat sekolah dasar, (SD), Madrasah Tsanawiyah, dan Raudhatul Atfal.

Kemudian pada tahun 1982 pengurus NU mendirikan pula lembaga pendidikan al Ma'arif, yang membina tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah. (Menurut H. Supran, madrasah tsanawiyah al Ma'arif merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Sorong. Pada ujian Nasional yang lalu memperoleh nilai ujian tertinggi untuk tingkat sekolah menengah sekota Sorong). Kemudian pada tahun 1990 yang lalu, Nur Hasyim Gandhi kembali memprakarsai berdirinya sebuah perguruan tinggi swasta, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS), yang merupakan cikal bakal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong, yang dinegerikan pada tahun 2007.

Menurut Nur Hasyim Gandhi, pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut pemahaman tentang aswaja yang dianut oleh NU disosialisasikan

kepada siswa melalui salah satu mata pelajaran khusus, meskipun melalui cara ini masih belum maksimal, karena tenaga pengajar masih terbatas yang memahami tentang aswaja. Oleh karena itu salah satu obsesi H. Supran, yang akan datang adalah melakukan training kepada tenaga pendidik yang mengajar dalam lingkungan lembaga pendidikan NU tentang paham Ahlusunnah Waljamaah (aswaja) yang diperpegangi oleh kaum Nahdiyyin, selain lembaga pendidikan formal tersebut di atas, pengurus cabang Nahdatul Ulama sekarang sedang memprogramkan lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah dan pondok pesantren. Bahkan untuk tingkat madrasah Aliyah, diperkirakan bisa terwujud paling lambat tahun 2012 yang akan datang karena inilah yang merupakan prioritas utama dan dianggap sangat mendesak diantara beberapa program lainnya.

Selain melalui lembaga pendidikan formal pemahaman keagamaan masyarakat dibina melalui kelompok pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Senin, setelah shalat magrib sampai masuk waktu shalat Isya. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir pada seluruh mesjid yang ada di Kota Sorong, misalnya masjid Al Ma'arif, masjid Al Azhar, masjid Baldatun Tarbiyah. Adapun agenda acara yang dilaksanakan dalam setiap pertemuan adalah berzikir dan pengajian. Setelah itu penjelasan tentang aswaja dan tausiah dari rais syuriah menyangkut masalah pembinaan umat, mabda khairah ummah. Menurut H. Supran, kegiatan pengajian yang dilaksanakan selama ini mendapat respon positif dari masyarakat dengan merasa tertarik dan merasa percaya diri yang selama ini orang-orang NU dianggap kampung, tradisional dan dekat dengan khurafat. Sebenarnya umat Islam di Kota sorong ini secara Kultur sebahagian besar adalah penganut faham Ahlusunnah jika melihat praktek keagamaan mereka. Dengan kegiatan seperti ini sudah banyak kelompok masyarakat yang tidak merasa minder menyatakan diri sebagai orang NU.

Cara lain yang ditempuh oleh pengurus untuk memberikan pencerahan tentang aswaja selain penjelasan langsung dalam setiap kegiatan pengajian adalah dengan menerbitkan dan membagikan beberapa buku kepada masyarakat yang memuat tentang praktek keagamaan yang dilaksanakan oleh warga NU yang disertai dengan dalil-dalilnya. Adapun beberapa buku yang sudah diterbitkan diantaranya Budaya dan Amaliah warga Nahdatul Ulama sebanyak 3 seri, dan NU dalam Perspektif

Sejarah dan Ajaran yang dikarang oleh KH Abdul Muchith Muzadi. Selain bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan bentuk lainnya adalah da'wah bekerja sama dengan RRI Kota Sorong yang dilaksanakan setiap hari menjelang Maghrib dengan durasi waktu 15 menit. Adapun penceramah yang selalu tampil dalam acara tersebut adalah H. Supran yang menjabat ketua tanfiziah NU cabang Kota Sorong. Menurut H. Supran dalam setiap ceramah temanya lebih menekankan pada masalah pentingnya ukhuwah Islamiyah.

## PENUTUP

NU cabang Kota Sorong mengambil peran yang cukup penting dalam membangun pemahaman keagamaan masyarakat di Kota Sorong. Konstruksi pemahaman ini dilakukan melalui beberapa lembaga pendidikan yang telah dibina maupun melalui kegiatan da'wah yang dilaksanakan secara rutin. Kelompok agamawan NU secara sukarela meluangkan waktu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pemahaman keagamaan dan pencerahan spiritual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada bapak H. Uso, Drs. Nurhasyim Gandi dan H. Muh Yasin serta H. Supran yang telah memberikan akses informasi data maupun wawancara kepada peneliti selama berada di lapangan. Terima kasih pula kepada rekan-rekan telah memberikan sumbang saran, serta kritikan dalam penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali (ed). 2007. *Respon Pemerintah, Ormas, Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta.
- Alfian. 1969. *Muhammadiyah : The Political Behavior of Muslim Modernist Organisation under Te Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010. *Rencana Strategis Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama 2010-2014*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Greetz, Clifforr. 1964. *The Religion of Java*. London

- the Press of Glencoe.
- Hurgronye, C. Snouck. 1991. *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgrounje Kepada Pemerintah Hindia Belanda* (terj. Sukarsih). Jakarta: INIS.
- Ismail, Faisal. 2004. *Dilema NU di Tengah Pragmatisme Politik*. Jakarta: Balai Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Ismail, Arifuddin. 2009. *Potensi Organisasi Sosial Keagamaan, Studi Tentang Organisasi Nahdatul Ulama di Beberapa Daerah Kawasan Timur Indonesia*. Makassar: Camar.
- Jamil, M. Mukhsin dkk. 2008. *Nalar Islam Nusantara, Studi Islam Nusantara Dakwah NU, Jakarta, Studi Islam ala Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis dan NU*. Cirebon: Fahmina Institute.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kota Sorong. 2008. Program Kerja Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kota Sorong Masa Bakti 2007-2012.
- Saprillah. 2010. 'Sejarah Sosial Islam di Kota Sorong'. Tidak diterbitkan: Balai Litbang Agama Makassar.
- Van Bruinesen, Martin. 1994. *NU, Tradisi, Relasi Kuasa-Kuasa: Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS dan Pustaka Pelajar.